

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari penelitian yang diperoleh di lapangan. Adapun tema –tema pokok yang dibahas terkait dengan pendidikan akhlak anak usia dini oleh ibu karir adalah gambaran sekolah di SD Muhammadiyah Kauman, letak geografis, visi misi, kondisi guru, sarana dan prasarana, strategi ibu karir membagi waktu, faktor pendukung dan penghambat.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta

a. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat berbagai informasi tentang SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, sebagai dasar acuan atau konsep untuk melakukan penelitian. Muhammadiyah didirikan di kampung kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenalkan dengan nama KH Ahmad Dahlan. Melihat kondisi umat Islam yang pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadits.¹ Pada awalnya beliau mengadakan pengajian yang juga

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah. Rohimah. 7 Mei 2018

memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda (Sidaratul Muntaha). Kemudian beliau mendirikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai *Hoogeb School* Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi *Kweek School* Muhammadiyah, yang sekarang dikenal dengan Madrasah Mu'alimin, khusus laki-laki), yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Mu'alimaat Muhammadiyah (khusus perempuan), di Motoprajan Yogyakarta). Untuk mengorganisir kegiatan beliau yang telah menyebar luas ke luar daerah, didirikanlah persyarikatan Muhammadiyah. Fungsi dari persyarikatan itu sendiri untuk mendahulukan terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:

- a. Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran-ajaran Islam.
- b. Akhlak; Muhammadiyah berkerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
- c. Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
- d. Muamalah Duniawiyah; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan

ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT²

Kondisi geografis SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta yaitu: sebelah timur berbatasan dengan jalan Kapas dan berhadapan dengan kantor Kejaksaan, sebelah selatan berbatasan dengan SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta, sebelah barat berdampingan dengan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, sebelah utara berbatasan dengan titik nol kilo meter.

b. Kondisi Guru dan Siswa SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta

Saat ini, SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta di dukung oleh tenaga pengajar dan karyawan berjumlah 27 orang serta memiliki jumlah kelas sebanyak 18 kelas. Sarana serta prasarana yang menunjang proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta terdiri dari ruang pendidikan, ruang kelas, perpustakaan, ruang olahraga, kesenian, ruang administrasi, ruang kepala sekolah, ruang guru, tata usaha, penunjang, ibadah, uks kesehatan/poliklinik, perpustakaan, gedung, toko koperasi siswa, mandi/wc, serba guna dan bimbingan, kantin sekolah, tempat parkir, serba guna/aula, kantin, masjid. Jumlah siswa kelas 3 SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 91 siswa. Kelas II terdiri dari 3 kelas berjumlah 92 siswa, kelas III terdiri dari 3 kelas berjumlah 102 siswa, kelas IV terdiri dari 3 berjumlah 84 siswa, kelas V terdiri dari 3 berjumlah 86 siswa, kelas VI terdiri 3 kelas berjumlah 94 siswa, dengan

² SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta 7 Mei 2018

pembagian kelas sejumlah 3 kelas dan jumlah kelas seluruhnya 18 kelas dan jumlah keseluruhan adalah 549 siswa

c. Sarana dan Prasana SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta

Kondisi fisik SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta cukup mendukung untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini karena sarana dan prasarana yang cukup lengkap, sehingga menjadi penunjang kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh data sebagai berikut: pendidikan 90% berijazah Sarjana, gedung yang representatif dan bertingkat, perpustakaan dengan buku yang lengkap, ruang komputer, studio Band, tempat ibadah (Mushola dan Masjid), kantin sekolah, ruang laboratorium IPA, drum band, keyboard, laptop dan LCD, antar jemput sekolah (AJS), jaminan kesehatan dari PKU Muhammadiyah (SDM) bagi siswa, guru dan karyawan, poliklinik (Dokter kunjungan ke sekolah seminggu 2 kali), beasiswa jaminan pendidikan daerah (KMS), dana khusus sekolah, BOS (bantuan operasional sekolah). Dan fasilitas di dalam kelas berupa papan tulis, meja, kursi, jam dinding, lambang pancasila, foto presiden dan wakil presiden, alat kebersihan, papan pengumuman, kipas angin, hampir semua dengan kondisi baik.

a. Ruang Perkantoran

Ruang perkantoran terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), ruang guru putra, ruang guru putri, ruang administrasi sekolah dan ruang bimbingan konseling. Ruang kepala sekolah terletak

bersebelahan dengan ruang (TU). Ruang ini merupakan satu ruangan besar untuk penerimaan tamu dan ruang kerja. Ruang penerimaan tamu difungsikan untuk menerima tamu yang berhubungan dengan pihak sekolah dan pihak kepala sekolah, sedangkan bagian ruang kerja difungsikan untuk kerja kepala sekolah dan penyimpanan berkas-berkas sekolah.

1) Ruang Wakil Kepala Sekolah

Ruang wakil kepala sekolah berhadapan dengan pintu gerbang masuk sekolah dan bersebelahan dengan ruang tata usaha. Hal ini untuk kemudahan komunikasi antara wakil kepala sekolah dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dengan karyawan tata usaha.

2) Ruang Tata Usaha (TU)

Ruang tata usaha SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta bersebelahan dengan koperasi siswa dan ruang wakil kepala sekolah. Ruang tata usaha ini cukup lebar untuk aktivitas tata usaha.

3) Ruang Guru

Ruang guru dibagi berdasarkan jenis kelamin. Ruang guru ini terdiri dari ruang guru putra dan putri. Ruang guru putri bersebelahan dengan ruang kantor sedangkan ruang guru putra bersebelahan dengan ruang UKS. Ruang guru digunakan oleh guru mata pelajaran untuk beristirahat dan menyiapkan perangkat pembelajaran. Dalam ruang guru terdapat meja dan kursi untuk guru, lemari dokumen untuk guru, komputer, wastafel dan tempat minum.

4). Ruang Administrasi Sekolah

Ruang administrasi sekolah terletak berseberangan dengan ruang kepala sekolah.

a. Laboratorium

Terdapat tiga laboratorium dengan fasilitas baik dan mencukupi. Laboratorium tersebut adalah Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa. Setiap laboratorium memiliki koordinator laboratorium sendiri. Tugas koordinator adalah mengatur jadwal penggunaan laboratorium

b. Masjid dan Musholah Tempat Ibadah

Pada bagian berhadapan SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta bersebelahan dengan ruang UKS dan kantin terdapat masjid yang cukup besar yang dapat menampung peserta didik yaitu Masjid Agung. Masjid ini biasa digunakan oleh peserta didik dan guru untuk melakukan shalat Dhuhur berjama'ah dan shalat Jum'at berjamaah. Selain itu, masjid ini juga biasa digunakan untuk kegiatan keagamaan yang lain seperti pengajian. Perlengkapan ibadah seperti mukena, Al-Quran dan Juz'amma, dan sajadah sudah tersedia dalam jumlah yang cukup. Di belakang dan samping kiri masjid terdapat tempat wudhu yang memiliki banyak kran air sehingga bisa digunakan banyak peserta didik secara bersamaan. Tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan dibedakan, bagian perempuan di sebelah belakang masjid bagian timur, sedangkan untuk laki-laki di sebelah samping kiri masjid di bagian selatan. Masjid Al-Mujaddid SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta merupakan bangunan di lantai satu sayap utara yang sering digunakan untuk shalat Dhuhur jama'ah laki-laki, sedangkan jama'ah perempuan biasanya

shalat Dhuhur di Aula sekolah. Masjid juga telah dilengkapi dengan kipas angin dan sajadah karpet sehingga kita akan merasa nyaman jika berada di masjid.

c. Perpustakaan

Ruang perpustakaan merupakan sebuah ruang dengan luas $14 \times 6 \text{ m}^2$ yang dilengkapi dengan ruang karyawan, ruang membaca, ruang rak buku yang hanya dibatasi oleh lemari. Suasana perpustakaan nyaman karena bersih dan dilengkapi dengan 3 buah kipas. Anggota perpustakaan adalah seluruh peserta didik, guru, dan karyawan SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta. Pelayanan perpustakaan dipercayakan pada koordinator perpustakaan.

d. Kantin Sekolah

Terdapat dua kantin yang berada di depan gerbang sekolah dan parkir oleh karena itu untuk membedakannya diberikan nama yang berbeda. Kantin yang berada di sebelah utara merupakan kantin 1, sedangkan kantin yang berada di sebelah barat daya ialah kantin 2. Kantin SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

e. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

Ruang UKS SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta terletak di antara ruang guru putri dan yang dilengkapi dengan 3 tempat tidur, timbangan, poster kesehatan, lemari obat, tensimeter, ruang dokter dan perlengkapan P3K. Pengelolaan UKS sudah efektif dikarenakan sudah dikelola secara khusus, dan apabila terdapat peserta didik yang sakit akan segera diberi penanganan.

f. Lapangan Olahraga

Lapangan olahraga terletak di depan masjid agung Kauman Jogja. Lapangan olahraga terdiri dari dua bagian, yaitu lapangan timur dan lapangan bagian barat. Lapangan bagian Timur digunakan untuk olahraga futsal dan upacara, sedangkan lapangan barat digunakan untuk olahraga. Baik lapangan bagian barat maupun sebelah timur di batasi oleh jalan raya, sehingga dapat digunakan senam

b. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta

Visi dan Misi di SD Muhammadiyah Kauman adalah teladan dalam *akhlaqul karimah*, dalam prestasi, berbudaya, berwawasan lingkungan dan iptek.

Indikator :

a. Teladan dalam *Akhlaqul Karimah*

- 1). Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab
- 2). Menjadi teladan/ccontoh dalam *berakhlaqul karimah*.
- 3). Suka bertegur sapa dengan salam dan berjabat tangan dengan sesama
- 4). Menghormati dan menghargai orang lain
- 5). Berbicara sopan dan santun kepada orang

c. Berbudaya

1. Membudayakan sikap Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (**5S**) di lingkungan sekolah
2. Membudayakan bertemu siapapun mengucapkan salam dan berjabat tangan

3. Membina dan mengembangkan budi pekerti luhur serta budaya bangsa menuju bangsa yang santun

d. Berwawasan lingkungan

1. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rindang, indah, dan nyaman serta sehat, harmoni, aman dan tertib (*BERIMAN dan SEHATI*)

2. Mewujudkan Sekolah Adiwiyata

1). Misi Sekolah

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
2. Menciptakan budaya disiplin dan bertanggung jawab
3. Menciptakan kesadaran belajar dan beribadah baik di rumah maupun di sekolah
4. Menciptakan kesadaran berkreasi, berprestasi dan berkompetisi
5. Menciptakan kesadaran keteladanan dalam *berakhlaqul karimah*
6. Menjadikan sekolah yang unggul yang diminati oleh masyarakat
7. Meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat
8. Meningkatkan sistem informasi manajemen.
9. Membudayakan sikap Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (**5S**) di lingkungan sekolah
10. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rindang, indah, dan nyaman serta sehat, harmoni, aman dan tertib (*BERIMAN dan SEHATI*).

2). Tujuan Sekolah

Untuk mewujudkan visi dan misi dengan mempertimbangkan peluang, tantangan, kelebihan dan kelemahan maka sekolah perlu merumuskan tujuan.

Adapun tujuan yang diharapkan SD Muhammadiyah Kauman adalah :

1. Terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, cakap, percaya diri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara serta menjadi teladan dalam masyarakat
2. Terwujudnya manusia yang memiliki kecakapan teknologi
3. Terwujudnya manusia yang memiliki kepribadian, tanggung jawab dan bermartabat.
4. Menjadikan sekolah yang mampu bersaing di tingkat lokal dan nasional
5. Menjadikan sekolah yang unggul dan diminati oleh masyarakat.
6. Mewujudkan sekolah terdepan dalam penguasaan IMTAQ dan IPTEK
7. Terwujudnya manusia yang memiliki budi pekerti luhur serta mencintai budaya bangsa sendiri menuju bangsa yang santun.
8. Terwujudnya warga sekolah yang membudayakan sikap Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (**5S**) di lingkungan sekolah
9. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, rindang, indah, dan nyaman serta sehat, harmoni, aman dan tertib (*BERIMAN dan SEHATI*).³

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah. Rohimah. 7 Mei 2018

2. Strategi Ibu Karir di SDM Muhammadiyah Kauman Yogyakarta

a. Strategi Memperoleh Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Berdasarkan data wawancara dan observasi di SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, pendidikan akhlak sangat penting untuk anak usia dini karena anak usia dini sangat peka terhadap informasi maupun pesan yang ada di lingkungannya, masa anak-anak ini merupakan pengenalan dan penanaman benih-benih pendidikan dengan penuh perhatian dari orang tua.⁴ Menurut ketiga informan terkait pendidikan akhlak anak mereka semua telah memperkenalkan dan memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Informan A menganggap bahwa pendidikan akhlak pada anak di usia dini cukup menggunakan pengalaman ibu karir lain sebagai sumber atau rujukan.

“pengalaman orang lain bisa jadi pedoman untuk orang tua dalam mengajarkan pendidikan akhlak, kenapa anak orang lain bagus akhlaknya dan ditanyakan kepada yang bersangkutan itu bisa jadi sumber, buku dan internet tentang pendidikan akhlak misalnya mencari di internet tentang menanamkan akhlak anak di usia dini.”⁵

Hal senada diungkap oleh informan B:

“Pendidikan Akhlaq banyak. Misalnya diambil dari pengalaman dari orang lain, cara menangani anak dan mengajarkan akhlak pada anaknya untuk sopan kepada orang tua itu bisa jadi sumber juga buat saya, dari internet dan buku ditempat saya mengajar.”⁶

Sementara informan C menekankan pada internet sebagai sumber :

⁴ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* h.2

⁵ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁶ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

“Saya.. mengambil di internet dan di tempat mengajar karena di SD Muhammadiyah Kauman banyak pembelajaran tentang agama dan akhlak.⁷

Dari beberapa informasi yang diperoleh di atas dapat dikatakan bahwa orang tua lebih banyak mengambil sumber atau rujukan dalam memberi pendidikan akhlak pada anak dari internet, tempat mengajar dan pengalaman orang lain. Orang tua wajib menanamkan pendidikan akhlak pada anak di usia dini. Selain itu orang tua juga pasti telah menyiapkan putra puterinya untuk mampu menghadapi berbagai hal yang akan terjadi kepada dirinya. Adapun informan A menyampaikan bahwa lingkungan turut adil dalam memberikan edukasi akhlak kepadanya, seperti dalam pernyataan berikut:

“sejauh saya ini lebih mengenal pendidikan akhlak lebih dalam karena lingkungan tempat mengajar di SD Muhammadiyah Kauman lebih banyak pelajaran tentang agama dan akhlak seperti tentang etika yang baik, moral dan kejujuran.⁸

Bagi informan A, lingkungan SD Muhammadiyah baik fisik dan non fisik yang telah digambarkan pada bagian di atas sangat berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya.

Adapun informan B mengetahui tentang pendidikan akhlak secara umum saja, hal ini disampaikan melalui wawancara yakni :

“Yang saya ketahui secara umum, nilai-nilai moral itu berhubungan dengan orang lain dan nilai agama, tentang kesopanan, etika yang baik.⁹

⁷ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

⁸ Wawancara dengan Nunung Haryati. 14 Mei 2018

⁹ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

Demikian pula dengan informan C menyampaikan bahwa :

“Saya mengetahui penanaman nilai-nilai norma, etika yang baik, dan akhlak terpuji adalah bagian dari pendidikan akhlak.¹⁰

Dari informasi wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua mengajarkan pendidikan akhlak pada anak usia dini dan orang tua juga butuh sumber atau rujukan. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pendidikan akhlak anak usia dini supaya anak mengetahui hal-hal yang baik dan mengetahui perbuatan yang tercela, dan seorang anak akan mampu memilah mana yang boleh dilakukan dan mana yang ditinggalkan atau di jauhi untuk kehidupan yang lebih baik. Tanggapan ibu terhadap pentingnya pendidikan akhlak diberikan kepada anak diungkap oleh informan A sebagai berikut :

“Sangat penting memberikan pendidikan akhlak pada anak, karena pendidikan akhlak pendidikan utama untuk diberikan kepada anak di usia dini, anak akan lebih cepat menangkap apa yang kita ajarkan akhlak contohnya yang kecil kita mengajarkan tentang etika yang baik, sopan santun.¹¹

Hal senada di ungkap oleh informan B bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk anak usia dini, karena anak usia dini lebih cepat menangkap apa yang diajarkan oleh orang tua.

“sangat penting sekali memberikan pendidikan akhlak pada anak usia dini, karena anak usia dini lebih peka dan cepat tanggap apa yang diajarkan oleh

¹⁰ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

¹¹ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

orang tua, akhlak itu *fardu a'in* dan sebagai orang tua menanamkan konsep akhlak pada anak supaya anak menjadi anak yang soleh dan soleha.¹²

Informan C senada dengan kedua informan lainnya yang memandang bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk anak, karena akhlak pondasi bagi orang tua dan anak.

“jelas sangat penting sekali pendidikan akhlak untuk anak, karena akhlak pondasi bagi orang tua dan anak, misalnya orang tua memberikan akhlak yang baik dan anak akan mencontoh apa yang diajarkan oleh orang tua hal-hal yang baik.”¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi seorang anak, dan orang tua juga merupakan pendidik awal dan mendasar terbentuknya karakter seorang anak, baik dan buruknya ditentukan bagaimana orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya. Dan orang tua juga mempunyai target untuk mendidik anak dalam pendidikan akhlak. Informan A menyampaikan :

“target, saya mengajarkan pendidikan akhlak anak di usia dini, sholatnya lebih bagus baca al-Qur'an dan hapalan ayat-ayat pendek karena di usia dini lebih mudah mengingat apa yang diajarkan supaya ke depannya anak mengetahui tentang etika yang baik dan yang tidak baik.”¹⁴

Hal senada diungkapkan oleh informan B, targetnya menanamkan akhlak sejak usia dini supaya anak mengenal akhlak yang baik.

¹² Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

¹³ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

¹⁴ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

“targetnya, saya lebih menanamkan akhlak sejak usia dini sampai remaja supaya anak tahu nilai-nilai norma dan etika yang baik, baca al-Qur’an sudah bisa sholat juga sudah bisa.”¹⁵

Sedangkan informan C menyampaikan kalimat yang berbeda dengan kedua informan lainnya, bahwa dalam mengajarkan pendidikan akhlak di usia dini ia tidak terlalu menargetkan.

“tidak terlalu menargetkan karena anak usia dini masih ada pemberontakan dan waktu sangat sedikit untuk anak kalau tentang menghafal ayat-ayat pendek dan baca al-Qur’an karena butuh kesabaran untuk menanamkan akhlak yang baik, anak usia dini masih banyak untuk bermain tapi sebagai orang tua tetap memberikan pendidikan akhlak untuk anak.”¹⁶

Dari informasi wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa para informan meyakini peran orang tua sangat penting dalam membangun pendidikan akhlak sejak usia dini, agar tidak terjadi penyimpangan sosial terhadap anak, bahwa pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan pendidikan awal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Membagi Waktu Sebagai Peran Ganda

Keterbatasan waktu ibu yang bekerja akan mengurangi waktu mengasuh anak di rumah, apalagi untuk anak di usia dini yang masih sangat membutuhkan kehangatan dan kebersamaan pada seorang ibu. Ibu peran ganda juga harus bisa

¹⁵ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

¹⁶ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

membagi waktu dan memaksimalkan waktu sebisa mungkin untuk anak dan keluarga walaupun sangat dilematis. Informan A menyampaikan :

“yang jelas harus bisa membagi waktu untuk keluarga dan karir waktu libur untuk anak dan keluarga, menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga mengurus anak dan keluarga, di waktu kerja menjalankan kewajiban sebagai guru untuk anak didik di SD Muhammadiyah Kauman.¹⁷

Adapun informan B merasa dilematis dengan peran ganda yang dia miliki.

“sebagai peran ganda sangat dilematis, ketika ada di rumah menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, ketika waktu tempat kerja menjalankan kewajiban sebagai ibu karir, karena seorang wanita karir harus bisa memaksimalkan waktu sebisa mungkin untuk keluarga dan tempat kerja.¹⁸

Hal yang senada yang diungkapkan oleh informan C dengan informan B bahwa menjadi wanita karir dan peran ganda sangat dilematis, walaupun merasa dilematis tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu untuk anak dan tempat kerja.

“Bagi saya menjadi peran ganda senang-senang saja dilaksanakan dibawa santai, tidak terlalu membebani, bagi saya sangat bahagia dengan peran yang saya jalani.¹⁹

Pentingnya orang tua sebagai *role model* bagi anak, bagi anak orang tua adalah madrasah dan karena itu, semua anak yang dalam masa tumbuh kembang senantiasa mencontoh atau melakukan imitasi terhadap apa yang dicontohkan oleh orang tuanya atau orang di sekitarnya. Terkadang anak-anak juga melewatkan banyak waktu memperhatikan perilaku orang tua dan menirukannya. Ketika orang tua

¹⁷Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

¹⁸Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

¹⁹Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

melakukan tugas dengan niat yang baik, komitmen dan kepastian yang besar anak akan cenderung meniru karakter seperti itu. Informan A menyampaikan :

“anak itu duplikat orang tua misalkan entah dari sifat ibu maupun sifat bapak akan dicontoh oleh anak, ketika seorang ibu atau bapak mengajarkan tentang agama kepada anak harus memberikan tauladan dulu, contohnya dalam keseharian ketika masuk rumah ucap salam dan sopan santun kepada orang tua. Intinya orang tua harus peka terhadap tingkah laku anak di usia dini.²⁰

Sementara informan B lebih menekankan bahwa orang tua adalah pondasi bagi anak.

“Sangat jelas orang tua adalah pondasi bagi anak, karena anak usia dini sangat memperhatikan tingkah laku orang tua dan suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, contoh hal kecil ketika saya berbicara tidak sopan itu akan ditiru oleh anak karena usia dini sangat peka apa yang dilakukan oleh orang tua.²¹

Hal senada di ungkap oleh informan C bahwa orang tua adalah pondasi bagi anak.

“orang tua pondasi bagi anak, karena kedua orang tua selalu dilihat oleh anak apa yang dilakukan oleh orang tua, seperti sholat berjama'ah, baca al-Qur'an, dan bertingkah laku yang baik, hal itu akan ditiru oleh anak di saat usia dini.²²

Kedua orang tua itu figur bagi anak-anaknya, oleh karena itu sebagai orang tua harus peka terhadap perilaku anak dan pendidikan akhlak anak, karena usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar maupun lingkungan rumah. Sejak usia dini anak sangat butuh perhatian dari kedua orang tua dan bimbingan, maka orang tua harus memperbanyak kegiatan-kegiatan positif yang dapat membangun kekuatan

²⁰ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

²¹ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

²² Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

spritual anak sebab orang tua adalah model bagi anaknya. Terkadang orang tua sudah merasa maksimal mengajarkan akhlak pada anak namun tidak dilaksanakan oleh anak, informan A menyampaikan :

“saya.. merasa kecewa kepada anak saya, terkadang apa yang saya diajarkan diabaikan oleh anak membuat saya kecewa, walaupun diabaikan oleh anak apa yang diajarkan tetap memberikan pendidikan akhlak yang baik untuk anak, sebagai orang tua tidak pernah mengenal kata lelah untuk mendidik anak karena itu kewajiban sebagai orang tua.”²³

Hal senada juga diungkapkan oleh informan B

“ya...jelas kecewa tapi sebagai orang tua bagi anak-anak tetap memberikan pendidikan akhlak dan terus menanamkan akhlak yang baik, terkadang saya tegas kepada anak dengan menggunakan bahasa keras yang sedikit membuat anak takut supaya anak mengingat apa yang diajarkan oleh orang tuanya.”²⁴

Adapun informan C mengatakan kecewa dan adanya andil dari pengasuh anaknya.

“sangat kecewa ketika melihat anak bertingkah laku tidak baik dan saya juga menyadari kenapa anak bertingkah laku tidak baik, karena waktu sedikit dan bertolak belakang sekali sama pengasuh anak saya, dan saya sering mengajarkan kepada anak bertingkah laku baik kepada orang-orang sekitarnya dan mengajarkan sholat, baca al-Qur’an, hapalan ayat-ayat pendek, di tempat pengasuh bertolak belakang apa yang diajarkan di rumah.”²⁵

Dari hasil informasi wawancara di atas ketiga informan, mengungkapkan bahwa mereka kecewa kepada anaknya, apa yang telah di ajarkan tidak

²³ Wawancara denga Nunung Haryati. 11 Mei 2018

²⁴ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

²⁵ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

dilaksanakan oleh anak. Namun, bagi mereka sebagai orang tua tetap menanamkan akhlak yang baik untuk anak-anak mereka.

Selanjutnya rasa menjadi ibu karir dengan berperan ganda bagi informan A tergambar dari ungkapan berikut :

“tidak ada rasa mengeluh atau beban bagi saya, menjadi peran ganda, sudah tahu risiko yang akan terjadi seperti waktu untuk anak dan keluarga sangat sedikit dan menjalankan kewajiban untuk anak dan keluarga yang ke dua tempat kerja²⁶

Adapun informan B mengatakan bahwa menjadi peran ganda adalah susah-susah gampang .

“bagi saya susah-susah gampang jadi peran ganda karena sebagai peran ganda saya harus pintar membagi waktu untuk keluarga dan anak, bagi saya keluarga sangat penting dan di utamakan dari pada karir.²⁷

Adapun informan C merasakan dilematis dalam menjalani peran ganda sangat dilematis.

“Rasanya jadi ibu karir dalam peran ganda sangat dilematis sebab peran ganda waktu lebih banyak di tempat kerja dari pada ke anak dan keluarga, walaupun menjadi peran ganda tetap menjalankan kewajiban rumah tangga.²⁸

Strategi yang digunakan oleh kedua orang tua bermacam cara untuk menanamkan pendidikan akhlak pada anak karena anak di usia dini butuh perhatian dari kedua orang tua, ada salah satu informan yang menyampaikan walaupun sudah

²⁶ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

²⁷ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

²⁸ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

merasa maksimal menanamkan akhlak tiap hari pada anak, ditengah kesibukan sebagai peran ganda untuk mendidik anak nomor satu walaupun sangat delematis tetap menjalankan kewajiban seorang ibu. Prasaan yang muncul ketika anak anda mulai menunjukkan prilaku yang baik sesuai dengan yang telah di ajarkan, ketiga informan menyamapaikan kalimat senada, informan A menyampaikan :

“jelas sangat senang sekali melihat anak, apa yang diajarkan dilakukan oleh anak.²⁹

Hal senada yang di ungkapkan oleh informan B :

“senang sekali melihat anak apa yang diajarkan dilakukan oleh anak dengan baik.³⁰

Selanjutnya informan C mengetakan hal yang senada dengan kedua informan

“sangat senang sekali apa yang diajarkan dilakukan oleh anak dengan baik sangat bersyukur sekali.³¹

Dari hasil informasi wawancara tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal semata, melainkan juga tanggung jawab sebagai orang tua, perhatian, bimbingan, arahan, motivasi dan pendidikan, serta penanaman nilai berupa akhlak sangat sangat penting untuk anak di usia dini karena anak di usia dini sangat membutuhkan pendidikan akhlak yang baik, biasanya orang tua memberikan sumber atau rujukan yang berbau agama dan akhlak agar dalam mendidik anak lebih maksimal.

²⁹ Wawancara denga Nunung Haryati. 11 Mei 2018

³⁰ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

³¹ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

Seorang ibu yang ketika melihat anak lebih memilih untuk meniru tingkah laku yang dilihat di TV dari pada melakukan perbuatan yang diajarkan akan melakukan berbagai antisipasi seperti yang dilakukan oleh para informan berikut, seperti informan A menyampaikan :

“dengan teguran atau kasih pemahaman dan pengertian pada anak bahwa di TV itu tidak baik dicontoh dan saya jelaskan pada anak kalau acara TV ada yang tidak baik ditiru misalnya acara sinetron yang tidak sesuai dengan umur anak di usia dini.”³²

Selanjutnya informan B menyampaikan kalimat yang senada dengan informan A walaupun sedikit berbeda kalimat tapi tujuannya sama untuk kasih teguran kepada anak.

“kasih pengertian dan pemahaman pada anak bahwa yang ada di TV, ada yang tidak boleh ditiru karena sejak usia dini butuh pengawasan dari kedua orang tua supaya anak tidak meniru apa yang ada di TV.”³³

Adapun informan C mengungkapkan kalimat berbeda dengan kedua informan.

“Alhamdulillah anak saya tidak pernah meniru yang ada di TV dan saya sering mengawasi anak saya ketika anak nonton TV dan mainkan hp, ketika anak saya meniru di TV hal yang tidak baik saya tegor dengan menggunakan bahasa yang baik.”³⁴

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa keseluruhan informan menggunakan cara “menegur dan memberikan pemahaman kepada anak” jika anak terbukti lebih menjadikan televisi sebagai *role model*. Ibu karir yang memiliki anak sangat sibuk karena dihadapkan dengan peran ganda. Sebagai ibu karir dan ibu rumah

³² Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

³³ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

³⁴ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

tangga tangga, mereka harus bisa membagi waktu untuk keluarga dan tempat kerja, walaupun sibuk dengan peran ganda mereka tetap menanamkan akhlak pada anak, informan A mengatakan :

“sebagai ibu karir saya benar-benar bisa membagi waktu untuk anak dan keluarga ketika ada waktu libur atau pulang kerja saya memanfaatkan waktu untuk mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak, seperti mengajarkan sholat, etika yang baik dan selalu mengingat tidak boleh berbohong selalu jujur karena Allah tidak suka orang berbohong.³⁵

Adapun informan B mengatakan bahwa lingkungan juga mensukseskan pendidikan akhlak anak, hal ini di sampaikan melalui wawancara yakni :

“kalau saya yang pertama kedua orang tua dan lingkungan untuk mensukseskan pendidikan akhlak anak, karena anak lebih peka terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan luar, oleh karena itu seorang ayah juga ikut berperan mengajarkan pendidikan akhlak supaya mempunyai potensi menuju terbentuknya kepribadian yang baik.³⁶

Demikian pula dengan informan C yang menyampaikan bahwa :

“yang jelas kedua orang tua, lingkungan keluarga dan lingkungan luar juga berpengaruh untuk mensukseskan pendidikan akhlak pada anak, dan seorang ayah juga ikut berperan mengajarkan pendidikan akhlak pada anak supaya anak berakhlak baik untuk masa depannya.³⁷

Inti hasil jawaban di atas adalah bahwa peran orang tua dan lingkungan luar juga sangat berpengaruh untuk mensukseskan pendidikan akhlak anak karena anak usia dini masih butuh perhatian orang tua dan lingkungan sekitarnya. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa orang tua ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang besar

³⁵ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

³⁶ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

³⁷ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu. Berupa perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta menanamkan nilai - nilai bagi masa depannya.³⁸ Menurut informan, mereka memberikan pendidikan akhlak pada anak dalam sehari tidak ditetapkan waktunya, informan A mengungkapkan bahwa :

“tidak tentu atau sesuai dengan momennya dan saya lebih cenderung sering mengajarkan akhlak pada anak di saat lagi santai dan selesai sholat magrib, walaupun di tengah kesibukan sebagai peran ganda tidak jadi halangan bagi saya untuk mengajarkan pendidikan akhlak anak saya.”³⁹

Sementara informan B menyampaikan nada yang berbeda dengan kedua informan yakni memberikan pendidikan akhlak pada anak dalam hitungan sistematika tidak bisa terhitung.

“Kalau dalam hitungan sistematika tidak bisa terhitung karena memberikan pendidikan akhlak kepada anak, tidak bisa dihitungkan dengan cara sistematika, sebagai ibu karir waktunya sangat sedikit untuk anak dan keluarga, karena waktu banyak ditempat kerja.”⁴⁰

Adapun C menyampaikan bahwa mengajarkan akhlak :

“Tidak menentu beberapa kali sehari mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak karena sebagai peran ganda waktu untuk anak tidak banyak dan harus sebisa mungkin memaksimalkan waktu menanamkan pendidikan akhlak

³⁸ Syahrani, Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak usia Dini. Jurnal pendidikan Islam. h. 132

³⁹ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁴⁰ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

kepada anak walaupun sibuk sebagai ibu karir, seorang ibu wajib memberikan pendidikan akhlak kepada anak.⁴¹

Dapat disimpulkan dari ketiga informan bahwa mereka memberikan pendidikan akhlak berapa kali dalam sehari atau tidak menentu dan tidak bisa di hitung secara sistematis, karena sebagai peran ganda mereka lebih banyak waktu di tempat kerja daripada waktu dengan anak mereka, walaupun sibuk sebagai wanita karir mereka tetap menanamkan pendidikan akhlak kepada anak dan selalu memantau aktivitas anak.

c. Pengalaman Peran Ganda

Pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, informan A menyampaikan :

“ada suka dan dukanya, sukanya waktu bisa dioptimalkan dan dimanfaatkan dengan baik untuk keluarga dan anak, bisa mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak walaupun waktunya sedikit, kalau dukanya waktu kurang maksimal waktu sangat sedikit anak dan keluarga.”⁴²

Hal senada yang diungkapkan oleh informan B yang mengatakan bahwa sebagai ibu dengan peran ganda tetap menjalankan kewajiban dengan penuh suka duka.

“ada suka dan dukanya, kalau suka saat menjalankan kewajiban sebagai ibu karir rumah tangga waktu berkumpul bersama anak dan itu kesempatan untuk

⁴¹ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

⁴² Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

memberikan pendidikan akhlak kepada anak kalau sebagai ibu karir menjalankan kewajiban sebagai guru bagi anak-anak disekolah.⁴³

Sementara informan C menekankan sesibuk apapun menjadi wanita karir tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu bagi anak.

“sangat dilematis sekali di samping itu ada dua tanggung jawab sebagai ibu karir dan rumah tangga misalnya di sekolah harus bertanggung jawab kepada anak orang dan memberikan pendidikan dan di rumah lebih besar lagi tanggung jawabnya kepada anak dan keluarga yang terutama kepada anak, bagi saya sesibuk apapun sebagai peran ganda tetap bertanggung jawab dengan peran ganda di sekolah ya dan di rumah.”⁴⁴

Dari jawaban-jawaban di atas terlihat bahwa para ibu karir tetap semangat untuk mengajarkan pendidikan akhlak pada anak walaupun mereka sangat dilematis dengan waktu untuk keluarga. Hal ini bukan menjadi alasan bagi mereka untuk melantarkan anak dan keluarga, sebagai ibu dengan peran ganda mereka tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga sebaik yang mereka mampu lakukan.

b. Nilai-Nilai Akhlak Anak Yang Di Tanamkan

Dalam pendidikan, bagi seorang anak, terdapat tiga hal pokok dan mendasar yang harus diperhatikan dan diajarkan oleh orang tua, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Ketiga pendidikan ini sangat penting dan mendasar yang ditanamkan pada anak, pendidikan akhlak sangat penting diajarkan karena menentukan cara berperilaku dan bersikap baik, maka dari itu sangat penting

⁴³ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

⁴⁴ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

diajarkan pada anak sejak usia dini. Dan terkait nilai-nilai yang ditanamkan, informan

A menyampaikan :

“Yang saya tanamkan tentang kedisiplinan, kejujuran, kebersihan, tanggung jawab, ibadah, kebaikan, berbagi, kebersihan, karena sejak usia dini harus ditanamkan nilai-nilai akhlak supaya perilaku baik.⁴⁵

Sementara informan B lebih menekankan nilai-nilai keteladanan.

“Saya menanamkan nilai keteladanan karena nilai keteladanan sangat efektif dan mengenal secara langsung anak bisa melihat serta meniru, kalau hanya sebatas konsep maka anak sering lupa, beda kalo kita langsung memberi contoh sebagai pembiasaan yang berkelanjutan.⁴⁶

Hal senada diungkapkan oleh informan C.

“saya menanamkan pembinaan dan pengajaran yang baik dan nilai kejujuran kesopanan, dan etika, karena dengan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini supaya anak berperilaku baik.⁴⁷

Inti hasil jawaban di atas adalah menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak seperti kedisiplinan, kejujuran, keteladanan, kesopanan, etika, beribadah dan bertanggung jawab dengan perbuatan sendiri, ketika anak berbuat salah dikasih hukuman supaya anak tidak mengulangi kesalahan lagi, harus ditanamkan nilai-nilai akhlak setiap hari sejak usia dini supaya anak berperilaku baik. Selanjutnya mengenai memberlakukan konsekuensi jika anak melanggar nilai yang sudah diajarkan, informan A mengungkapkan.

“Jika anak saya melanggar apa yang saya ajarkan misalnya meniru lingkungan luar perilaku tidak baik dan suka berbohong, yang jelas saya

⁴⁵ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁴⁶ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

⁴⁷ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

akan mengasih sanksi kepada sang anak atau hukuman supaya anak tidak mengulangi lagi hal yang tidak baik.”⁴⁸

Sementara informan B mengungkapkan dengan menekankan kasih hukuman pada anak dan reward.

“Kalau saya kasih hukuman jika anak melanggar apa yang saya ajarkan supaya anak tahu yang benar dan salah tentunya dengan reward sebagai motivasi dari akibat perbuatan.”⁴⁹

Sedangkan informan C mengungkapkan bahwa :

“Harus ada konsekuensinya supaya ada efek jera, misalnya setelah sholat magrib dimasjid harus belajar menghafal/ belajar iqro dulu sebelum nonton tivi (kesukaannya kun anta) kalau tidak mau atau malesan-malesan tidak boleh nonton TV, yang pertama kasih pengertian dulu baru kasih hukuman karena anak juga belum begitu paham.”⁵⁰

Inti jawaban di atas adalah harus ada konsekuensi atau hukuman kepada anak supaya anak tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, tentunya dengan *reward* sebagai motivasi terhadap perbuatan baik. Dengan adanya hukuman pada anak, anak mengetahui kesalahan yang diperbuatnya. Orang tua juga harus konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Informan A mengungkapkan bahwa.

“Setiap hari menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak supaya anak berperilaku baik.”⁵¹

Sedangkan informan B berbeda dengan kedua informan karena lebih menekankan bahwa menanamkan pendidikan akhlak anak sesuai dengan kemampuan anak.

⁴⁸ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁴⁹ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

⁵⁰ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

⁵¹ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

“berkelanjutan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dan sesuai dengan kemampuan anak juga contoh sebelum tidur cuci tangan, kaki dan baca doa sebelum tidur, kalau saya hal-hal yang kecil dulu menanamkan akhlak pada anak di usia dini dan setiap hari menanamkan nilai-nilai akhlak.⁵²

Hal senada di ungkapkan oleh informan C dengan informan A bahwa menanamkan nilai-nilai akhlak anak setiap hari.

“setiap hari, setiap saat dan sesering mungkin menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.⁵³

Inti hasil jawaban di atas adalah waktu yang paling tepat untuk penanaman akhlak di mulai dari usia dini karena anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak sehingga nilai tersebut akan tertanam kepada anak sampai ia dewasa, supaya anak berperilaku baik. Selain itu, penanaman akhlak dilakukan setiap hari atau sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima ajaran tersebut.

c. Keteladanan dan Akhlak Terpuji

Pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak anak membuat orang tua harus memberi contoh baik berupa tingkah laku dan sifat. Karena anak di usia dini lebih cepat menyimpan semua hal baik yang berada di memori otaknya. Contohnya, ketika orang tua mengajak anaknya untuk beribadah, maka orang tuanya harus memberikan keteladanan lebih dulu, supaya anak meniru hal-hal baik yang diajarkan oleh orang tua karena anak banyak belajar meniru kebiasaan yang dilakukan orang di

⁵² Wawancara dengan Asiyah. 14 mei 2018

⁵³ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

sekitarnya terutama orang tua. Maka keteladanan orang tua menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mendidik akhlak anak. Adapun informan A mengatakan :

“misalnya tata cara makan minum yang baik, duduk yang baik, dan sopan santun, doa-doa harian, sholat berjema’ah supaya anak mempunyai teladan yang baik.⁵⁴

Hal senada yang diungkapkan oleh informan B supaya anak mempunyai keteladanan yang baik.

“Berbicara yang baik, jujur, sopan santun, punya etika yang baik, dan juga saya harus membiasakan anak sholat, baca al-Qur’an, hapalan doa supaya anak mempunyai teladan yang baik.⁵⁵

Adapun informan C mengatakan hal senada dengan kedua informan bahwa anak harus mempunyai keteladanan yang baik.

“Memberi contoh hal-hal yang baik misalnya berkata jujur tidak boleh berbohong, etika yang baik dan diajarkan kedisiplinan supaya anak mempunyai keteladanan yang baik.⁵⁶

Orang tua memberikan keteladanan pada anak sejak usia dini jelas sangat penting contohnya orang tua mengajarkan tentang kejujuran, etika yang baik, kedisiplinan, dan sopan santun supaya anak mempunyai keteladanan yang baik.

Selanjutnya mengenai menanamkan pemahaman sosial pada anak, informan A menyampaikan :

“Dengan mengajak anak berinteraksi kepada lingkungan sekitar agar anak tahu akan pentingnya bersosialisasi, contohnya bersedekah kepada orang yang lebih membutuhkan supaya anak akan tertanam jiwa sosialnya.⁵⁷

⁵⁴ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁵⁵ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

⁵⁶ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

Sedangkan informan B mengatakan bahwa mengajarkan anak dengan memberi bantuan pada orang sekitar.

“Saya... mengajarkan anak saya untuk memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu dan takziah, membagi makanan ketemannya supaya anak ada jiwa sosialnya ketika diajarkan sejak usia dini.⁵⁸

Sementara informan C mengungkapkan dengan cara memberi contoh kepada anak.

“Dengan memberi contoh berbagi makanan dengan teman, membantu teman, diajak menjenguk orang yang sedang terkena musibah dan membantu orang yang tidak mampu.⁵⁹

Inti jawaban ketiga informan di atas bahwa peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan anak bersosialisasi ke masyarakat, teman, dan lingkungan sekitarnya supaya anak di usia dini akan tertanam jiwa sosialnya misalnya, membantu orang yang tidak mampu. Dan orang tua juga harus menanamkan akhlak terpuji kepada anak misalnya, informan A menyampaikan seperti.

“Kejujuran, tolong menolong, berbagi makanan sama teman berperilaku yang baik, dan mengajarkan tentang sabar, sopan santun dan disiplin.⁶⁰

Hal senada yang diungkapkan oleh informan B

“Kejujuran, perilaku, ucapan, kemudian mudah memaafkan, disiplin, dan sopan santun.⁶¹

Selanjutnya informan C mengungkapkan hal senada dengan kedua informan di atas.

⁵⁷ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁵⁸ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

⁵⁹ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

⁶⁰ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁶¹ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

“Berperilaku yang baik, disiplin, kejujuran, sopan santun, berbagi makanan dengan teman.”⁶²

Dapat ditarik benang merah bahwa orang tua sangat berperan untuk anak usia dini dan menanamkan akhlak terpuji dan bersosialisasi di masyarakat dan menanamkan keteladanan, jujur, sopan santun, berbagi, sabar, dan etika yang baik. Karena dengan adanya pendidikan akhlak anak akan berperilaku baik.

B. Faktor -faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak

1. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga tidak jarang kita dapatkan fenomena-fenomena atau problematika yang sedikit banyak mempengaruhi pendidikan dalam keluarga. Faktor yang mempengaruhi faktor pendidikan dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya dapat berupa faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung pendidikan akhlak untuk mensukseskan proses pendidikan akhlak anak informan A menyampaikan :

“Yang pertama lingkungan rumah yang religius, lingkungan keluarga dan teman anak, Alhamdulillah rumah saya dekat dengan masjid jadi anak saya bisa TPA bersama teman-temannya, diajak sholat berjemaah di masjid, walaupun di usia dini anak saya selalu ditanamkan akhlak yang baik dan dukungan dari keluarga dan ayahnya itu sangat membantu mensukseskan pendidikan akhlak anak.”⁶³

Hal senada yang diungkapkan oleh informan B

“Yang jelas orang tua, lingkungan rumah yang religius, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan tempat TPA anak, karena dengan

⁶² Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

⁶³ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

lingkungan tersebut sangat membantu mensukseskan pendidikan akhlak anak, misalnya lingkungan rumah yang kental dengan agama contohnya saling sapa, sopan satu dan ada lomba azan, baca ayat al-Qur'an dan hapalan ayat pendek di hari-hari besar memperingati Maulid Nabi SAW, seorang ayah juga membantu untuk menanamkan akhlak pada anak setiap hari.”⁶⁴

Sementara informan C lebih menekankan pada kedua orang tua dan keluarga selalu mendukung untuk megsukseskan pendidikan akhlak anak.

“yang pertama kedua orang tua dan lingkungan rumah yang banyak budaya religius seperti ada TPA untuk anak-anak, dan lingkungan keluarga juga membantu untuk menanamkan pendidikan akhlak seperti mengajarkan tentang kesabaran,sopan santun dan kejujuran, saya juga sangat bersyukur keluarga besar saya selalu mendukung untuk mensukseskan pendidikan akhlak anak.”⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan faktor pendukung untuk mensukseskan pendidikan akhlak bagi anak adalah lingkungan rumah yang religius, lingkungan keluarga yang selalu mencontohkan akhlak baik, orang tua yang selalu kompak dan selalu ada waktu untuk anak, dan tempat sekolah yang kental dengan agama. Pentingnya pendidikan anak di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi pendidikan akhlak bagi anak adalah relasi keluarga, lingkungan/suasana lingkungan, ekonomi keluarga,

⁶⁴ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

⁶⁵ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar anak.⁶⁶

2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat bagi ibu karir dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak ada bermacam-macam. Di antaranya adalah lingkungan tempat tinggal lingkungan yang berpengaruh mensukseskan atau mengagalkan proses pendidikan pada anak. Berikut informan A menyampaikan:

“Jelas sangat berpengaruh karena anak usia dini masih terpengaruh dengan lingkungan luar rumah dan masyarakat, suka meniru perilaku temannya yang tidak baik misalnya bentak orang tua itu perilaku tidak sopan, dan kesibukan orang tua juga jadi penghambat untuk mensukseskan akhlak anak.⁶⁷

Sementara informan B mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal ada model budaya tidak mendidik itu sangat berpengaruh sekali dengan anak.

“Ya...sangat berpengaruh sekali pada anak saya apa yang dia lihat dan didengarnya akan masuk dalam pikirannya, meniru hal-hal yang tidak baik, misalnya di lingkungan sekitar rumah atau masyarakat tempat tinggal ada model budaya tidak mendidik itu akan dicontoh oleh anak, dan kesibukan kedua orang tua itu jadi penghambat proses pendidikan akhlak anak.⁶⁸

Sedangkan informan C menyampaikan hal yang berbeda dengan informan A dan C :

“Yang jadi penghambat lingkungan pengasuh anak saya dan lingkungan masyarakat sekitar rumah pengasuh, itu sangat berpengaruh sekali proses pendidikan akhlak anak misalnya di rumah selalu di ajarkan sebelum

⁶⁶ Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya). h.135.

⁶⁷ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

makan baca doa di tempat pengasuh tidak pernah diajarkan dan sangat bertolak belakang sekali, selanjutnya kesibukan kedua orang tua waktu untuk anak sedikit.⁶⁹

Ketiga informan mengeluhkan, bahwa lingkungan sangat berpengaruh dengan anak di usia dini. Sebagai ibu peran ganda, ada kesulitan membagi waktu untuk mengajarkan pendidikan akhlak pada anak, terkadang menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Informan A menyampaikan :

“ya... ada beberapa kesulitan mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak karena ada masalah dengan usia anak dan waktu, di usia dini berumur tiga tahun cenderung ada pemberontakan di usia dini, contohnya saat mengajarkan bacaan sholat anak tidak mau mengikuti apa yang diajarkan karena daya tangkap anak di usia dini tidak natural atau tidak bisa dipaksakan.⁷⁰

Sementara informan B mengungkapkan bahwa ada kesulitan dan halangan untuk mengajarkan pendidikan akhlak anak.

“Ada kesulitan dalam mengajarkan akhlak pada anak karena banyak halangannya misalnya membiasakan anak bangun pagi karena anak usia dini masih suka bermain selanjutnya waktu untuk bersama anak sedikit waktunya lebih banyak ditempat kerja.”⁷¹

Sedangkan informan C menyampaikan hal yang berbeda dengan kedua informan yakni kondisi di lingkungan pengasuhnya.

“Kesulitan jelas ada dalam mengajarkan pendidikan akhlak pada anak karena anak saya hampir setiap hari dititipkan pada pengasuh dan waktu saya untuk anak sedikit sekali untuk anak, karena anak saya lebih banyak

⁶⁹ Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Nunung Haryati. 11 Mei 2018

⁷¹ Wawancara dengan Asiyah. 14 Mei 2018

waktu kepada pengasuh dari pada ke saya, jadi untuk memberikan pendidikan akhlak itu sangat bertolak belakang sekali.”⁷²

Inti dari hasil wawancara adalah sebagai wanita karir dan peran ganda, mereka harus sebisa mungkin membagi waktu untuk keluarga, anak, dan karir karena wanita karir tidak boleh lupa dengan perannya sebagai istri dari suami, ibu bagi anaknya dan perannya dalam masyarakat. Wanita karir memiliki konsekuensi untuk menjalankan tugasnya di dalam rumah dan dalam karir dengan sama baiknya.

B. Pembahasan

1. Strategi Ibu Karir Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Akhlak Anak

a. Membagi Waktu

Dari data di atas dapat dilihat bahwa strategi utama yang diaplikasikan ibu karir dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak adalah membagi waktu antara keluarga dan karir. Para informan menyadari bahwa waktu yang mereka habiskan di tempat kerja lebih banyak dari pada waktu yang mereka habiskan dengan anak. Oleh karena itu, strategi yang diutamakan adalah lebih memaksimalkan waktu sedikit dengan interaksi yang berkualitas maksimal pada anak. Membagi waktu pekerjaan dengan keluarga adalah kunci utama yang harus mereka lakukan.

⁷² Wawancara dengan Rina Khoironi. 22 Mei 201

Hal di atas sesuai dengan pemikiran *Robert K. Merton* yang menegaskan bahwa waktu dengan anak menjadi pertemuan yang berkualitas bagi ibu karir karena waktu yang dimiliki ibu karir sangat singkat untuk bersama anak, orang tua tetap berusaha agar kesempatan tersebut tidak terbuang sia-sia.⁷³ Dari pandangan *Rossen Perquin*, peran yang dimiliki oleh ibu karir cukup terisolir sehingga sangat sulit untuk diamati oleh orang-orang yang berada dalam peran ganda. Oleh sebab itu, intensitas waktu bertemu dengan anak yang berkurang karena bekerja, menyebabkan ibu karir tetap memaksimalkan waktu untuk mengajarkan pendidikan akhlak pada anak.⁷⁴ Untuk ide *Steinberg*, strategi membentuk kemandirian anak sejak usia dini dengan dapat melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan sendiri ketika ibu sedang bekerja,⁷⁵ belum menjadi perhatian atau tidak disinggung oleh para informan.

Ibu karir yang bekerja sebagai guru di SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta yang menjalankan dua peran tersebut merasa dilema dalam mengatur waktu antara keluarga dan tempat kerja. Beberapa hal yang dilakukan mereka atau memaksimalkan waktu untuk keluarga dan anak mereka adalah dengan meluangkan waktu libur atau pulang kerja yakni dengan cara mengajak anak liburan ke tempat-tempat yang menarik, bermain bersama,

⁷³ Merton. Robert K. 1949/1968. *Manifest dan Latent Functions in. Sosial Theory and Sosial Structure.* (New York : Free Press). h.73-138

⁷⁴ Russen. Perquin . 1982. *Pendidikan Keluarga Dan Masalah Kewibawaan.* (Bandung : Jemmars). h. 10

⁷⁵ *Steiberg*.1995. *self governing person .* (United State : Thomson Corporation). h.75

menonton televisi, dan mengajarkan akhlak kepada anak seperti sholat, mengajarkan etika yang baik.

Di dalam Islam, hal di atas tidaklah bertentangan karena bekerja juga merupakan hak perempuan, sehingga dalam Islam hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan asal sesuai dengan kondisi tertentu yang diperbolehkan agama.⁷⁶ Hal tersebut telah sesuai dengan firman Allah QS An Nisa 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohon kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁷⁷

Dari data yang di dapat, pengalaman ibu karir yang berperan ganda, ada suka dan dukanya, karena waktu yang dimiliki sangat sedikit sekali bersama keluarga, bagi ibu karir bukan alasan melantarkan anak dan keluarga walaupun sibuk dengan karir tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu bagi anak, dan tetap semangat mengajarkan pendidikan akhlak pada anak. Hal ini sesuai dengan ide Abdullah A. Djawas bahwa wanita karir memiliki konsekuensi untuk menjalankan tugasnya di dalam rumah dan dalam karir dengan sama baiknya.

⁷⁶ M. Quraish Sihab. 2002 *Tafsir al-Misbah*.(Jakarta : Lentera Hati). h. 423.

⁷⁷ Departemen Agama RI. 2009. *AL-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. (Surakarta: ziyad books). h. 341

Wanita karir harus berorientasi pada kesuksesan di dalam urusan rumah tangga dan karir, tanpa harus lebih mementingkan salah satu peran dan mengorbankan peran yang lain karena wanita karir juga hendaknya memenuhi kebutuhan syari'at Islam agar karirnya diridhoi oleh Allah SWT.⁷⁸ Dalam ajaran Islam, istri atau ibu tidak diperintahkan atau diwajibkan untuk berkerja. Hal tersebut telah sesuai dengan firman Allah QS An Nisa, 4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : kaum lelaki (suami) itu penanggung jawab/pelindung bagi wanita (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atau sebagian yang lain karena mereka telah memberi nafkah sebagian harta mereka. Maka wanita yang baik adalah yang taat (kepada Allah dan suaminya) lagi memelihara diri ketika suaminya pergi sebagaimana Allah telah menjaga mereka.⁷⁹

b. Menanamkan Pendidikan Akhlak di Usia Dini

Data yang diperoleh menegaskan bahwa ibu karir meyakini bahwa pendidikan akhlak perlu ditanamkan sedini mungkin oleh karena itu, ibu karir yakin bahwa Pra sekolah yang dijalani oleh anak dapat menjadi salah satu cara menanamkan pendidikan akhlak anak seusia dini mungkin. Untuk penanaman pendidikan akhlak di rumah, para ibu karir di SD Muhammadiyah Kauman tersebut

⁷⁸ Abdullah A. Djawas. 1996. *Dilema Wanita Karir Menuju Keluarga Kakina*. (Yogyakarta : Ababil). h.102

⁷⁹ Al Qur'an Digital..2.1.2004

diuntungkan karena fasilitas sekolah yang menekankan ajaran dan pendidikan Islam seperti :

- a. Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran-ajaran Islam.
- b. Akhlak; Muhammadiyah berkerja untuk tegak nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-qur'an dan Sunah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
- c. Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntukan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
- d. Muamalah Duniawiyah; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT

Para ibu karir di sini didukung oleh SD Muhammadiyah yang memiliki visi keIslaman yang kuat seperti *akhlaqul karimah* sehingga membantu mereka dalam memberikan wawasan dan mengaplikasikan kepada anak, seperti teladan dalam akhlaqul karimah berikut.

- a. Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab
- b. Menjadi teladan/contoh dalam *berakhlaqul karimah*
- c. Suka bertegur sapa dengan salam dan berjabat tangan dengan sesama
- d. Menghormati dan menghargai orang lain

e. Berbicara sopan dan santun kepada orang

Para ibu karir di SD Muhammadiyah Kauman sudah memiliki dasar pengetahuan yang didapati di sekolah Muhammadiyah. Pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh ibu karir sejak usia dini akan menjadi bekal bagi mereka yang sangat berharga dalam kehidupan selanjutnya, mendidik anak sejak usia dini dengan menanamkan akhlak yang mulia maka orang tua berperan penting dalam mendidik anak. Dari data observasi yang terkait dengan pendidikan akhlak anak, ibu karir telah memperkenalkan dan memberikan pendidikan akhlak pada anak di usia dini karena ibu karir banyak mengambil dari sumber dan rujukan untuk menanamkan akhlak kepada anak yaitu, dari pengalaman orang lain, internet, buku dan tempat mengajar di SD Muhammadiyah Kauman. Hal ini senada dengan ungkapan Edi Helson yakni *experiece is the best teacher* (pengalaman adalah guru terbaik). Menurut Helson kata “baik” tersebut memiliki makna konotasi yang artinya belajar dari pengalaman menjadikan seorang mudah mengerti akan sesuatu yang akan berdampak baik ataupun buruk.⁸⁰ Hal senada dengan teori *George S. Morrison* yang menyatakan bahwa menanamkan akhlak sangat penting pada anak seusia dini mungkin, karena dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau tidak ditanamkan pendidikan akhlak,

⁸⁰ Helson. Albert. 1997. *Terjemahan Anis Mutahir Moral Edukatif*. (Jakarta : PT. Multi Pres Media). h. 78

maka anak berperilaku tidak baik atau anak dalam keadaan akhlak yang kurang baik.⁸¹

Menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini atau sejak lahir akan lebih tertanam dalam jiwa anak pada usia remaja dan dewasa, karena pada usia dini lebih mudah untuk mengarahkan dan lebih akan terpatrit atau melekat pada diri anak.⁸² Islam sangat menganjurkan menanamkan pendidikan akhlak anak sejak usia sedini mungkin, karena orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak berakhlak mulia. Hal tersebut telah sesuai dengan hadist tentang perkembangan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan tetapi yang paling terpenting mempengaruhi perkembangan manusia adalah kedua orang tuanya sendiri. Didalam kitab hadis yang disusun oleh para Imam Mazhab terdapat beberapa hadis yang menjelaskan yaitu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ
أَلَلَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam

⁸¹ George S. Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Jakarta : PT Indeks). h. 75

⁸² Qadri Azizi. 2002. *Pembentukan Pribadi Anak*. (Jakarta : Bumi Aksara h). h.71

keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik.” Lalu seorang laki-laki bertanya: “Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?” Beliau menjawab: “Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan.”⁸³

Dari data yang diperoleh para ibu karir melakukan hal berikut untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, etika, beribadah dan bertanggung jawab dengan perbuatan sendiri, contohnya ketika anak berbuat salah dikasih hukuman atau konsekuensi supaya anak bertanggung jawab dengan perbuatannya sendiri, sebelum tidur cuci tangan dan kaki, baca doa sebelum tidur. Hal ini senada dengan pemikiran Mahmud Muhammad Al-jauhari bahwa akhlak yang dimiliki oleh anak tergantung dengan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, sejak usia dini anak sudah ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik maka anak akan memiliki akhlak yang baik.⁸⁴

c. Menjadikan Diri sebagai Tauladan

Dari data hasil obsevasi ibu karir menjadi tauladan bagi anak-anak mereka untuk memberikan contoh-contoh hal yang baik seperti mengajak anak beribadah, tata cara makan yang baik, duduk yang baik, sopan santun, berkata jujur, etika yang baik, kediseplinan, karena anak usia dini suka meniru dan mengingat apa yang dilihatnya seperti tingkah laku orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

⁸³ Ibnu Hajar al-Asqalani. 2008. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin. Jilid XXIII. (Jakarta: Pustaka Azzam). h. 568

⁸⁴ Mahmud Muhammad Jauhari. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ni* .(Jakarta :PT. Sinar Grafika Offset). h.24

Dari pandangan *Haris Clemes* dan *Reynold Bean* bahwa orang tua harus ekstra dan istiqomah dalam menjalankan peran sebagai *role model* atau panutan bagi anak-anak karena orang tua menjadi teladan bagi anak, terutama saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Abidin Ibnu Rusn juga menekankan bahwa keteladanan mempunyai arti penting untuk mendidik anak karena keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak disebabkan anak banyak belajar meniru kebiasaan yang dilakukan orang di sekitarnya terutama orang tua. Maka keteladanan orang tua menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mendidik akhlak anak.⁸⁶

Di dalam Islam, orang tua menjadi tauladan bagi anak karena Allah mengutus Rasulullah ke muka bumi ini sebagai contoh atau suri teladanan yang baik bagi umat manusia di seluruh dunia. Beliau selalu mempraktikkan semua yang dianjurkan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya.⁸⁷ Sebagai firman Allah Swt dalam QS Al-Ahzab, 23:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*⁸⁸

⁸⁵ Haris Clemes dan Reynold Bean. 2002. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta : Mitra Utama). h. 109

⁸⁶ Abidin Ibnu Rusn. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta : Pustaka belajar). h. 71

⁸⁷ M. Quraish Sihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta : lentera Hati). hal 423

⁸⁸ Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an (Al-Qur'an Terjemah dan Terjemah Dan Tajwid)*. (Surakarta : Ziyad Books). h. 420

d. Mengajari Anak Bersosialisasi di Lingkungan

Dari data yang diperoleh, ibu karir mengajarkan anak bersosialisasi, ke masyarakat, teman, dan di lingkungan. Misalnya berinteraksi dengan lingkungan, takziah, membagi makanan kepada teman, membantu orang yang tidak mampu, menjenguk orang terkena musibah, supaya anak di usia dini akan tertanam jiwa sosialnya sampai dewasa. Dari pemikiran *Horlock B Elisabeth*, sosialisasi sebagai *maturity in sosial relationship* (sosialisasi merupakan kematangan dalam hubungan sosial). Karena jika orang tua mampu mengajarkan anak bersosialisasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntunan sosial, maka kemampuan sosial ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak.⁸⁹ Zakiya Derajat menekankan bahwa penanaman akhlak sejak usia dini pada anak akan membentuknya dalam bersosialisasi dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.⁹⁰ Tindakan dan pandangan para informan juga sesuai dengan pandangan Ahmadi, A. yang mengatakan bahwa orang tua harus mengajak anak mereka untuk melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat, misalnya jalan-jalan bersama anak keliling komplek dan melakukan sosialisasi dengan masyarakat. Supaya anak menjadi bagian dari masyarakat. Bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat membuat anak akan lebih baik dan paham bagaimana membangun komunikasi

⁸⁹ Hurlock B Elisabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlanga). hal. 67

⁹⁰ Zakiyah Derajat. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya). hal 58

yang baik dengan masyarakat, akan menumbuhkan kepedulian sosial dalam diri anak.⁹¹ Hal serupa juga ditekankan Soerjono Soekanto bahwa orang tua membimbing dan mengajarkan anak bersosialisasi sejak usia dini, supaya anak tidak tertutup dan mau bergaul, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Ketika anak bersosialisasi sejak usia dini, mereka bisa memahami diri sendiri dan agar anak tahu atauran di masyarakat yang tidak boleh dilakukan di lingkungan masyarakat.⁹²

Hal tersebut telah sesuai dengan firman Allah QS Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁹³

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Anak

1. Pendukung

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa ibu karir mampu mensukseskan pendidikan akhlak anak dengan dukungan dari kedua orang tua, lingkungan rumah yang religius, lingkungan keluarga, teman sekolah, teman TPA. Contohnya, lingkungan keluarga yang selalu mengajarkan akhlak anak, orang tua

⁹¹ Ahmad A. 2004. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rieneka Cipta). hal 56

⁹² Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. (Jakarta: Reineka Cipta). hal 90

⁹³ Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an (Al-Qur'an Terjemahan dan Terjemah dan Tajwid)*. 9Surakarta : Ziyad Books). h. 423

selalu kompak menanamkan pendidikan akhlak, dan tempat sekolah yang kental dengan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin Abdul Mulib yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting sekali untuk mensukseskan pendidikan anak, karena orang tua harus menciptakan keadaan di mana anak bisa berkembang dalam suasana lingkungan rumah seperti suasananya ramah, ikhlas, jujur, dan kekompakan seorang ayah dan ibu dalam mendidik anak.⁹⁴ Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal. Dengan demikian, keluarga juga suatu proses awal pendidikan bagi anak-anak, karena keluarga juga wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik.⁹⁵

2. Penghambat

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa ibu karir mengeluhkan lingkungan luar rumah, lingkungan tempat pengasuh anak, waktu bersama anak yang sedikit sekali, dan anak di usia tiga tahun masih ada pemberontakan. Contohnya, saat mengajarkan bacaan shalat anak tidak mau mengikuti apa yang diajarkan, suka meniru perilaku temannya yang tidak baik, karena anak usia dini masih terpengaruh dengan lingkungan luar sehingga jadi penghambat proses pendidikan akhlak anak. Hal ini menggambarkan pendapat Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh bahwa lingkungan yang mengelilingi anak dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak, kecenderungan, dan

⁹⁴ Abdul Mulib Muhaimin. 1993 . *Faktor-Faktor Mendukung Menghambat Moral siswa*. (Jakarta : PT. Mitra Utama). h. 38

⁹⁵ M. Imron. Abdullah. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. (Cirebon : Lektur). h. 65

pandangan terhadap kehidupan anak. Jadi, sebagai orang tua, mereka dapat memposisikan diri sebagai tiang pilar utama dalam lingkungan anak.⁹⁶ Pandangan dan gambaran para informan juga menguatkan pandangan Jalaluddin Muchtar yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi pendidikan dan mempunyai hubungan erat dengan tanggung jawab orang tua, pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, karena pendidikan sebagai lingkungan pertama bagi anak-anak.⁹⁷

⁹⁶ Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh.2001. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. (Jakarta : Pertama.)h. 33-Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern.(Bandung : Remaja Rosda Karya). h 45

⁹⁷ Jalaludin, Muchtar. 1993. *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*. (Bandung : Remaja Rosda Karya). h.65